



KULIAH MINGGU KE 11-12
PERUBAHAN SOSIAL

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” YOGYAKARTA
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
2015**

DOSEN:
Dr. Ir. Teguh Kismantoroadji, M.Si.
Ir. Daru Retnowati, M.Si.

MKA. Perubahan Sosial (Minggu ke 11 – 12)

PERSPEKTIF DEPENDENSI DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Sejarah Lahirnya

Teori Dependensi lahir sebagai tanggapan atas gagalnya program KEPBBAL (Komisi ekonomi PBB untuk Amerika Latin) atau ECLA (United nation Economic Commission for Latin America) dan merupakan kritik terhadap Marxisme Ortodoks di negara-negara Amerika latin pada awal tahun 1960-an. Berdasarkan hal itu Teori Dependensi merumuskan hubungan antar negara-negara barat dengan negara dunia ketiga sebagai hubungan yang dipaksakan, eksploitatif dan ketergantungan.

Teori ini menitikberatkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara dunia ketiga. Teori dependensi merupakan “*suara negara-negara pinggiran*” untuk menentang hegemoni ekonomi, politik, budaya dan intelektual dari negara maju. Pada tahun 1950-an banyak pemerintahan di amerika latin (dikenal cukup “*populis*”) mencoba menerapkan startegi pembangunan dari KEPBBAL yang menitikberatkan proses industrialisasi melalui program *Industrialisasi Substitusi impor* (ISI). Dengan strategi tersebut diharapkan dapat memebrikan keberhasilan yang berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan hasil pembangunan, peningkatan kesejahteraan rakyat, sekaligus memberikan suasana yang mendorong pembnagunan politik yang demokratis.

Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, ekspansi ekonomi yang amat singkat berubah menjadi stagnasi ekonomi. Pada awal 1960-an berbagai masalah ekonomi mendasar seperti; pengangguran, inflasi, devaluasi, penurunan nilai tukar perdagangan, mulai tampak ke permukaan. Dalam waktu singkat banyak pemerintahan di Amerika Latin diharuskan untuk berhadapan dengan gerakan perlawanan rakyat, yang diikuti dengan tumbangnya pemerintahan yang populis ini. Lebih tragis lagi, diganti oleh pemerintahan otoriter dengan dukungan militer.

Akibatnya kepercayaan para cendekiawan terhadap program KEPBBAL dan teori modernisasi hilang. Menurut teori modernisasi telah membuktikan ketidakmampuannya untuk memenuhi janji-janji keberhasilan pembangunan ekonomi dan politik, terutama terhadap stagnasi ekonomi, berkembangnya represi politik dan melebarnya ketimpangan kaya dan miskin.

Teori dependensi juga dipengaruhi dan merupakan jawaban atas krisis Teori Marxis Ortodoks di Amerika Latin. Menurut pandangan Marxis Ortodoks, Amerika Latin harus melalui tahapan revolusi industri “Borjuis” sebelum melampaui revolusi sosialis proletar. Namun demikian Revolusi RRC 1949 dan Revolusi Kuba 1950, mengajarkan bahwa negara dunia ketiga tidak harus selalu mengikuti tahapan-tahapan perkembangan tersebut, bahkan dapat langsung menuju dan berada pada tahapan revolusi sosialis.

Teori dependensi ini segera menyebar dengan cepat ke belahan Amerika Utara pada akhir tahun 1960-an. Andre Gunder Frank adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap penyebaran awal teori ini pada masyarakat intelektual internasional. Bahkan di luar Amerika Latin, teori Dependensi ini diidentifikasi dengan Frank pada majalah Amerika *Monthly Review*, tempat Frank sering menulis.

Di Amerika Serikat teori dependensi memperoleh sambutan hangat, karena hal ini terjadi kedatangannya hampir bersamaan dengan lahirnya kelompok intelektual muda radikal yang tumbuh dan berkembang subur pada masa revolusi kampus di AS, akibat protes anti perang, gerakan kebebasan wanita dan gerakan “*Ghetto*”. Chirot (1981), menggambarkan kegagalan Amerika di Vietnam dan menyebarnya kerusuhan rasial pada pertengahan tahun 1960-an yang diikuti oleh inflasi kronis, devaluasi US\$, dan perasaan kehilangan kepercayaan diri pada masa awal tahun 1970-an, menyebabkan hilangnya keyakinan landasan moral Teori Modernisasi.

Dalam suasana sejarah tahun 1960-an dengan paradigma baru untuk memebrikan jawaban atas kegagalan program KEPBBAL, krisis teori Marxis Ortodox dan menurunnya kepercayaan terhadap teori modernisasi di AS, muncullah teori Dependensi.

Kritik Teori Dependensi terhadap Teori Modernisasi

Andre Gunner Frank (1969), mengemukakan kritik terhadap teori modernisasi, yang juga merupakan kritik teori dependensi terhadap teori modernisasi, yaitu:

1. Sebagian besar kategori teoritis dan implikasi kebijaksanaan pembangunan yang ditemukan dalam teori modernisasi merupakan saringan pengalaman kesejarahan negara-negara kapitalis maju di Eropa Barat dan Amerika Utara. Dengan demikian kategori teoritis yang dirumuskan akan sangat berorientasi pada “Barat”, dan karenanya tidak akan mampu menjadi petunjuk untuk memahami masalah-masalah yang sedang dihadapi negara dunia ketiga.
2. Teori modernisasi memiliki kekurangan, karena hanya memberikan penjelasan *faktor dalam/internal* sebagai penyebab pokok keterbelakangan dunia ketiga. Teori ini memiliki asumsi bahwa ada sesuatu di dalam negara dunia ketiga itu sendiri yang menjadikannya tidak berkembang (spt; budaya dan nilai tradisi, penduduk yg melimpah, investasi kecil, kurang motivasi). Misal: tahun 1967 AS menanamkan investasinya di Amerika Latin sebesar \$ 5.415 juta dan \$ 4.424 juta. Keuntungan yang diperoleh AS sebesar \$ 14.700 juta dan dibawa ke AS. *Siapa sebenarnya yang menolong dan siapa yang ditolong?*

Paul baran (1968), mendasarkan studinya di India mengatakan bahwa, imperilis tidak saja berhasil meguras kekayaan india, tetapi juga berhasil mengubah struktur pasar sistem perekonomian india, dari sistem yang mandiri menjadi sistem perekonomian yang tergantung dari luar.

Paul Brebisch menyatakan bahwa modernisasi menciptakan hubungan yang tak seimbang dalam perdagangan internasional antara *negara pusat* dan *negara pinggiran*.

Sebagai reaksi atas penjelasan faktor dalam dari teori modernisasi, Frank menjelaskan faktor luar untuk memahami persoalan pembangunan dunia ketiga, yaitu bahwa bukan feodalisme atau tradisionalisme yang menjadikan negara dunia ketiga terbelakang. Dalam kenyataannya merupakan sesuatu kesalahan yang mendasar untuk mengatakan bahwa negara dunia ketiga merupakan negara

primitif, feodal atau tradisional, karena tidak sedikit negara dunia ketiga (Cina, India) merupakan negara maju sebelum mereka bertemu dan berhubungan dengan kolonialisme abad XVIII.

3. Negara dunia ketiga tidak akan dapat dan tidak perlu mengikuti arah pembangunan negara-negara barat, karena mereka memiliki pengalaman sejarah yang berbeda, yang tidak pernah dirasakan negara barat sebelumnya. Negara barat tidak pernah mengalami kolonialisme, sedangkan negara dunia ketiga umumnya merupakan koloni negara-negara barat tersebut.

Asumsi dasar dan Thesis teori Dependensi

Asumsi dasar teori dependensi, adalah:

1. Keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu gejala yang sangat umum, berlaku bagi seluruh negara dunia ketiga. Teori Dependensi berusaha menggambarkan watak-watak umum keadaan ketergantungan di dunia ketiga sepanjang sejarah kapitalisme dari abad XVI sampai sekarang.
2. Ketergantungan dilihat sebagai kondisi yang diakibatkan oleh *faktor luar*. Sebab terpenting yang menghambat pembangunan tidak terletak pada kekurangan modal atau tenaga dan semangat berwiraswasta, melainkan terletak di luar jangkauan politik-ekonomi dalam negeri suatu negara. Warisan sejarah kolonial dan pembagian kerja internasional yang timpang bertanggung jawab terhadap kemerdekaan pembangunan negara dunia ketiga.
3. Permasalahan ketergantungan lebih dilihat sebagai masalah ekonomi, yang terjadi akibat mengalirnya surplus ekonomi dari negara dunia ketiga ke negara maju. Hal ini diperburuk lagi karena negara dunia ketiga mengalami kemerosotan nilai tukar perdagangan relatifnya.
4. Situasi ketergantungan merupakan bagaian yang tidak terpisahkan dari proses *polarisasi regional* ekonomi global. Di satu pihak, mengalirnya surplus ekonomi dari dunia ketiga menyebabkan keterbelakangan, sementara hal yang sama merupakan salah satu (satu-satunya?) faktor yang mendorong lajunya pembangunan di negara maju. Dengan kata lain, keterbelakangan di negara

dunia ketiga dan pembangunan di negara sentral tidak lebih tidak kurang sebagai dua aspek dari satu proses akumulasi modal yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya polarisasi regional di dalam tatanan ekonomi dunia yang global ini.

5. Keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu hal yang bertolak belakang dengan pembangunan. Bagi teori dependensi, pembangunan di negara pinggiran mustahil terlaksana. Teori dependensi berkeyakinan bahwa pembangunan yang otonom dan berkelanjutan hampir dapat dikatakan tidak mungkin dalam situasi yang terus menerus terjadi pemindahan surplus ekonomi ke negara maju.

Berdasarkan beberapa asumsi dasar tersebut, teori dependensi merumuskan tesisnya, sebagai berikut:

1. Keterbelakangan di negara dunia ketiga justru merupakan hasil kontak yang dilakukan oleh negara-negara dunia ketiga dengan negara-negara maju.
2. Kontak dengan negara-negara maju tidak menularkan nilai-nilai modern yang dibutuhkan untuk pembangunan, tetapi sebaliknya dia membutuhkan suatu kolonialisme di dalam negeri yang dilakukan oleh kaum elite dari negara-negara dunia ketiga yang bekerjasama dengan kaum pemodal dari luar negeri dan mengeksploitasi rakyat miskin di negara dunia ketiga tersebut.
3. Di Tingkat Internasional dan nasional, kapitalisme menimbulkan keterbelakangan. Ciri-ciri struktural dalam bentuk kemajuan dan keterbelakangan ekonomi selalu ada dan timbul dalam ekspansi dan pertumbuhan sistem kapitalis manapun juga, sehingga terdapat bentuk polarisasi dalam hubungan metropole dan satelite.

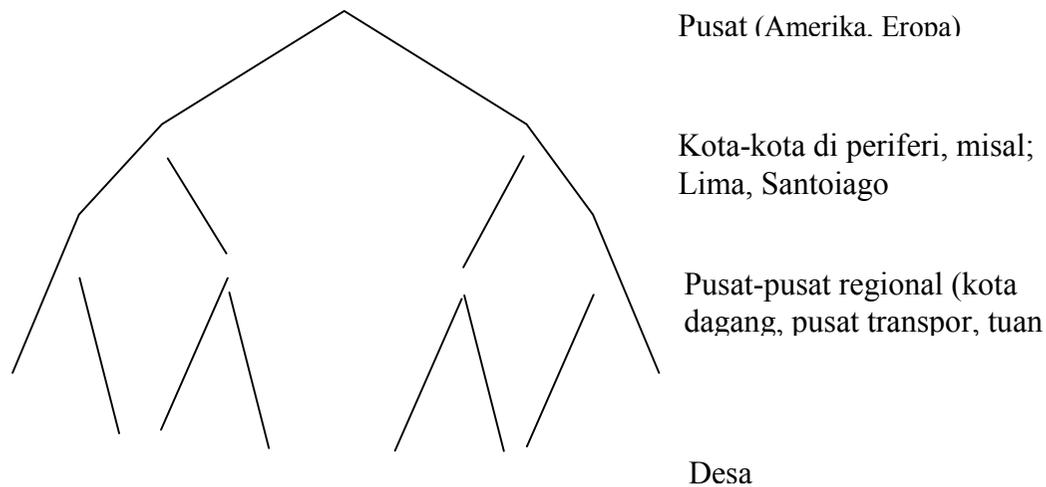
Theotonio Dos Santos (1970) merumuskan tentang dependensi, yaitu:

Suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi negara tertentu tergantung perkembangan dan perluasan ekonomi dari negara-negara lain yang lebih dominan. Hubungan interdependensi antara dua atau lebih sistem perekonomian, dan sistem-sistem ini dengan perdagangan dunia, berubah menjadi dependensi kalau beberapa negara yang lebih dominan semakin berkembang,

sedang negara-negara lainnya hanya bisa melakukan ini sebagai bayangan dari perluasan ekonomi dari negara-negara dominan, yang bisa berakibat positif atau negatif pada perkembangan jangka pendek perekonomian negara-negara tersebut.

Teori dependensi semakin berkembang, seperti munculnya “*Teori Pusat Yang Maju dan periferi Yang Terbelakang: Metropol dan Satelitnya*”. Thesis baik di tingkat nasional maupun internasional kapitalisme itu menimbulkan keterbelakangan. Hal ini berlaku untuk waktu yang Frank melihat 3 kontradiksi yang merupakan hipotesis sentral dan teorinya, yaitu:

1. Dirampasnya surplus ekonomi dari tangan pihak yang satu, yang kemudian dimiliki oleh pihak yang lain. Dengan mengikuti Marx dengan ciri kapitalisme dianggapnya, bahwa nilai lebih diciptakan oleh produsen dirampas oleh si kapitalis. Struktur kapitalis dilihatnya sebagai struktur monopoli yang seolah-olah tersusun bertingkat-tingkat. Pada setiap tingkat jumlah kapitalis relatif kecil dan mereka menjalankan kekuasaan monopoli atas orang banyak dibawah mereka. Oleh karena kekuasaan monopoli mereka itu, mereka merampas sebagian atau seluruh surplus ekonomi dari orang banyak. Struktur ini terdapat di tingkat regional, nasional dan internasional sebagai suatu kesatuan yang sambung- menyambung.



Gambar 1. Struktur kapitalis sebagai suatu Struktur Monopoli

Menurut Frank Struktur monopoli ini tidak memungkinkan penggunaan surplus yang ada untuk investasi yang tepat. Oleh karena itu, produksi surplus sepenuhnya terhalang oleh sifat monopoli tersebut.

Pada setiap tingkat, sistem kapitalis internasional dan lokal itu mengakibatkan suatu kemajuan ekonomi untuk sejumlah kecil orang dan keterbelakangan untuk banyak orang

2. Polarisasi hubungan antara metropol dan satelit. Hipotesis ini berdasarkan pada gagasan Marx yang menyatakan bahwa pada kapitalisme itu ada suatu kekuatan immanen untuk senantiasa kapital. Metropol itu berkembang dengan erugin satelit. Satelit-satelit tetap terbelakang karena kurang mendapat kesempatan menggunakan surplusnya sendiri dan semakin tergantung pada metropol,

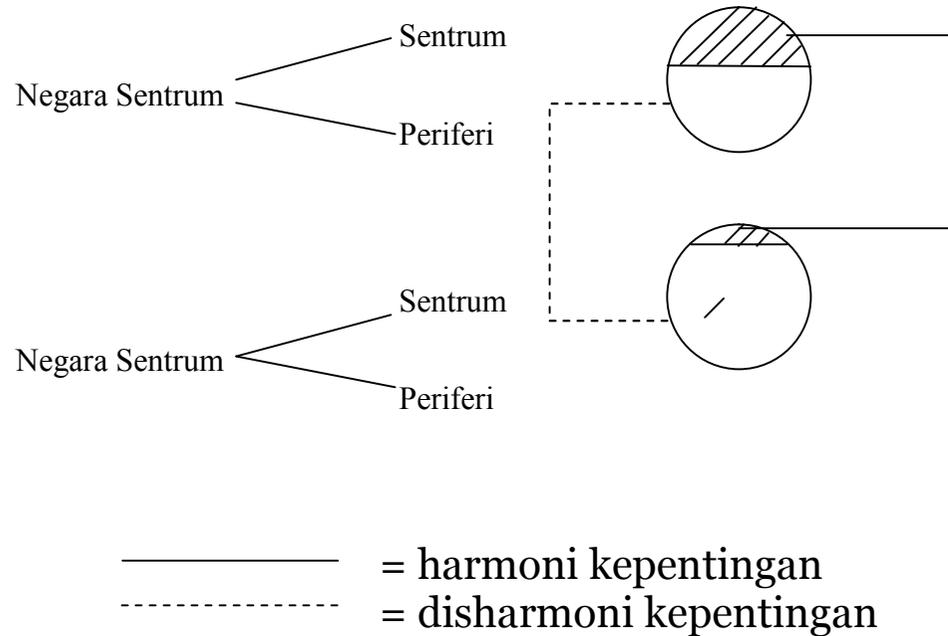
sementara di pihak lain metropol bertambah maju. Hal ini hanya mungkin dipecahkan masalahnya apabila salah satu dari keduanya meninggalkan sistem kapitalis. Tidak ada negara menjadi maju, kecuali dengan meninggalkan kapitalis. Kontradiksi hubungan metropol-satelit terjadi di tingkat metropol dunia dan struktur dalam negeri negara-negara secara individual. Hal ini terlihat dari semakin majunya pusat-pusat perindustrian dan semakin terbelakangnya daerah agraris.

3. Ciri-ciri struktural dalam bentuk kemajuan dan keterbelakangan ekonomi selalu ada atau timbul dalam ekspansi dan pertumbuhan sistem kapitalis manapun.

Galtung (1971), sebagai penganut perspektif dependensi mengembangkan *Teori Struktural Imperialisme*. Menurutnya, imperilisme dilihat sebagai pola relasi antara negara, dimana negara periferi didominasi oleh negara-negara yang merupakan sentrum. Dominasi ini dapat terjadi karena pusat-pusat dari negara sentrum itu mengadakan hubungan dengan pusat-pusat dari negara periferi. Ciri hubungan tersebut adalah *harmoni kepentingan*. Akan tetapi untuk daerah periferi dari negara-negara periferi relasi yang sama berarti suatu *disharmoni atau pertentangan kepentingan*.

Harmoni kepentingan didefinisikan sebagai situasi dimana karena adanya relasi itu perbedaan antara sesama anggota hal *syarat kehidupan (living condition, LC)* menjadi lebih kecil. Pertentangan kepentingan itu ada, apabila karena relasi itu perbedaan dalam hal syarat kehidupan menjadi semakin besar. Dalam teori struktural imperialisme, imperialisme didefinisikan sebagai suatu pola relasi antara negara-negara sentrum dan negara-negara periferi (gambar 2), dimana:

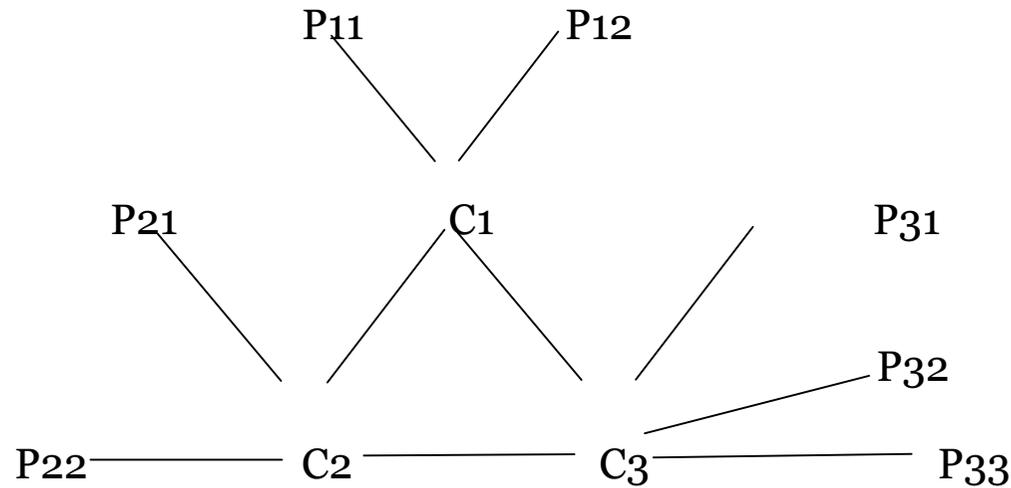
- 1) Ada harmoni kepentingan diantara pusat negara sentrum (cC) dan pusat negara periferi (cP)
- 2) Disharmoni kepentingan di dalam negara periferi lebih besar daripada di dalam negara sentrum
- 3) Ada disharmoni kepentingan antara periferi negara sentrum (pC) dan periferi negara periferi (pP)



Gambar 2. Pola Hubungan dalam Struktur Imperialisme

Dengan bertolak bahwa disharmoni kepentingan di negara sentrum itu tidak sebesar di negara periferi, maka dapat dikatakan bahwa relasi antara kedua negara itu juga sangat menguntungkan periferi negara sentrum. Dengan demikian terhindarlah pembentukan aliansi antara periferi kedua negara. Memang ada pertentangan antara negara sentrum sebagai keseluruhan dan negara periferi sebagai keseluruhan, tetapi harmoni kepentingan diantara kedua pusatlah yang menentukan relasi tersebut. Galtung menekankan bahwa ada mekanisme yang menciptakan dan memelihara imperialisme, yaitu (mekanisme ini juga bekerja dalam negara, khususnya dalam negara-negara periferi):

1. Prinsip Relasi Interaksi Vertikal, yaitu ketidaksamaan relasi atau ketidaksamaan barang-barang yang dipertukarkan. Pertukaran barang-barang yang tidak sama nilainya itu terjadi di berbagai bidang, terutama berdasarkan perbedaan pengetahuan dan teknologi.
2. Prinsip Struktur Interaksi Feodal, adalahj tata relasi diantara negara-negara sentrum dan negara-negara periferi yang demikian, sehingga diantara negara-negara periferi itu tidak ada relasi satu sama lain dan relasi dari satu atau beberapa negara periferi dimonololi oleh negara sentrum (Gambar 3.)



Gambar 3. Pola Relasi dalam Memelihara Imperislisme

Berdasarkan sejarah imperilaisme menurut Fase dan periode dapat dibagi menjadi 3 fase dan periode, yaitu:

Fase	Periode	Bentuk	Nama
I	Lampau	Pendudukan, cP terdiri atas tokoh-tokoh cC yang menguasai sentrum periferi	Kolonialisne
II	Masa Kini	Organisasi, cC berinteraksi dengan cP melalui media organisasi internasional	Neo-Kolonialisme
III	Masa datang	Komunikasi, cC berinteraksi dengan cP melalui komunikasi interaksi	Neo neo-kolonialisme

Organisasi internasional dari fase II dapat bergerak di bidang kehidupan yang berbeda-beda, seperti bidang ekonomi, militer dan politik.

Dalam fase yang akan datang diantara sentrum-sentrum itu terjadi melalui beberapa teknik komunikasi modern yang tidak menyolok tetapi dapat efektif sekali.

Implikasi Terhadap Kebijakan Pembangunan

Menurut Suwarsono & So (1991), secara filosofis, teori Dependensi menghendaki untuk meninjau kembali pengertian Pembangunan. Pembangunan tidak harus dan tidak tepat diartikan sekedar proses industrialisasi, peningkatan keluaran (output) dan peningkatan produktivitas.

Bagi teori dependensi, pembangunan lebih tepat diartikan sebagai peningkatan standar hidup bagi setiap penduduk di negara dunia ketiga, pembnagunan tidak sekedar pelaksanaan program yang melayani kepentingan elit dan penduduk perkotaan, tetapi lebih merupakan program yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk perdesaan, para pencari kerja dan sebagian besar kelas sosial alin yang dalam posisi memerlukan bantuan. Setiap program pembangunan yang

hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat dan membebani mayoritas masyarakat tidaklah dikatakan sebagai program pembangunan yang sebenarnya.

Secara rumusan program terjadi perbedaan yang besar antara teori modernisasi dan teori dependensi. Teori modernisasi menganjurkan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat yang tercermin pada upaya untuk memperoleh lebih banyak bantuan keuangan, teknologi, budaya dsb. Teori dependensi sebaliknya, bahwa semakin erat terkait dengan negara maju semakin memperburuk situasi ketergantungan dan keterbelakangan negara pinggiran. Pada kenyataannya negara pinggiran menerima banyak kerugian akibat keterkaitan dengan negara maju.

Berdasarkan pemilihan sikap politik seperti ini, teori dependensi menganjurkan agar negara pinggiran memotong hubungan keterkaitan dengan negara sentral. Sebagai ganti dari ketergantungannya terhadap bantuan asing dan teknologi, negara pinggiran seharusnya menganut model pembangunan "*berdiri di kaki sendiri*" (*berdikari, a self-reliance model*) untuk melaksanakan dan mencapai pembangunan yang otonom dan bebas dari ketergantungan. Hal ini tidak berarti negara pinggiran mengisolasi diri, melainkan negara pinggiran tidak boleh didominasi oleh negara sentral.

Implikasi di atas berakibat pada pengusaha yang telah mapan, pemilik modal besar, petani kaya dan tuan tanah, dan para elit yang tidak setuju pemutusan hubungan dengan negara maju yang selama ini telah terbina dengan baik. Oleh karena itu, kebanyakan penganut teori dependensi berpendapat, bahwa *revolusi sosial mungkin diperlukan dan tak dapat dihindari untuk mengakhiri kekuasaan para elit yang telah mapan ini. Dalam kaitan ini pembangunan memerlukan penjurkembalikan struktur ekonomi, politik dan sosial serta sekaligus mobilisasi kekuatan domestik untuk upaya pencapaian tujuan nasional. Dengan kata lain penindasan asing yang cenderung untuk mendukung kemapanan perlu dihilangkan, dan diganti oleh suasana pembangunan yang sosialis. Hanya ketika muncul kekuatan baru yang memiliki tujuan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan dasar para petani dan pekerja maka barulah kebijakan radikal untuk melakukan perubahan struktur secara mendasar dapat terlaksana.*

Perbandingan Teori Dependensi dan Teori Modernisasi

Teori Dependensi dan Modernisasi memiliki perhatian dan keprihatinan yang sama, yakni mempelajari persoalan-persoalan pembangunan dunia ketiga dan berupaya merumuskan kebijakan-kebijakan pembangunan yang diharapkan mempercepat proses penghapusan situasi terbelakang negara dunia ketiga. Secara ringkas perbandingan teori modernisasi dan dependensi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

	TEORI	
	Modernisasi Klasik	Dependensi Klasik
Persamaan:		
1. Fokus Perhatian	Mempelajari persoalan-persoalan pembangunan Negara dunia ketiga dan mencoba merumuskan kebijakan pembangunan yang diharapkan dapat mempercepat proses penghapusan situasi keterbelakangan di negara dunia ketiga.	
2. Metode pemahaman dan pengkajian	Pembahasannya sangat abstrak, dengan berusaha memperoleh gambaran permasalahan dan jalan keluar yang sangat umum yang diharapkan berlaku untuk semua negara dunia ketiga	
3. Konsep pokok	Memiliki dan mengembangkan teori yang dwi-kutub (a bipolar theoretical framework) yaitu :Tradisional dan modern dengan Sentral/metropolis dan periferi/satelit	

Perbedaan		
1. Warisan teoritis	Dipengaruhi oleh perkembangan teori evolusi dan Eropa dan teori Struktural Fungsional di Amerika Serikat	Dipengaruhi oleh program liberal dan moderat dari KEBPPAL dan teori Neo-Marxis radikal
2. Penjelasan penyebab keterbelakangan negara dunia ketiga	Lebih memberikan tekanan penjelasan pada faktor dalam (spt; budaya tradisional, kurangnya investasi yg produktif, tiadanya semangat berprestasi di negara berkembang)	Lebih menekankan pada faktor luar, yaitu kolonialisme dan neo-kolonialisme
3. Hubungan internasional, Implikasi kebijaksanaan	Hubungan antara negara berkembang dan negara maju akan saling memberikan manfaat timbal balik, khususnya bagi negara berkembang, Negara maju membantu proses pembangunan di negara berkembang	Hubungan dan keterkaitan antara negara dunia ketiga dan negara sentral sebagai hubungan yang tidak berimbang dan hanya menghasilkan akibat yang merugikan bagi negara dunia ketiga. Negara sentral di barat akan selalu menindas negara dunia ketiga dengan selalu menjaga aliran surplus ekonomi dari negara pinggiran ke negara sentral

4. Masa depan negara dunia ketiga	Masa depan negara berkembang dengan optimis, dengan sabar lamban tapi pasti negara berkembang akan sederajat dengan engara maju	Melihat masa depan negara pinggiran dengan pesimis, karena negara pinggiran selalu dan akan lebih bergantung pada negara sentral, yang berakibat akan semakin tertinggal
5. Kebijakan pembangunan	Menganjurkan untuk lebih mempererat keterkaitan negara berkembang dangan negara maju melalui bantuan modal, peralihan teknologi, pertukaran budaya dsb	Berupaya secara erus menerus untuk mengurangi tercapainya pembangunan yang dinamis dan otonom, seklaipun proses dan pencapaian tujuan ini mungkin memerlukan revolusi sosial.

Kritik Terhadap Teori dependensi Klasik

Kritik-kritik terhadap teori ini terutama terhadap metode kajian, konsep dan implikasi kebijaksanaan:

1. Teori ini terjebak dalam suatu kecenderungan untuk menganalisa dan menetapkan persoalan ketergantungan suatu negara dunia ketiga dengan negara lainnya tidak berbeda, tidak ada sesuatu yang unik yang dimiliki oleh masing-masing negara. Oleh karena itu tidak jarang dijumpai hasil kajian teori ini lebih merupakan karya yang menggunakan pendekatan deduktif, dengan secara mudah memilih data dan menganalisanya untuk sekedar disesuaikan dengan apa yang semestinya secara logis akan terjadi menurut thesis-thesis yang diajukan teori Dependensi.
2. Teori ini secara berlebihan menekankan pentingnya pengaruh faktor eksternal dengan hampir sama sekali dinamika internal seperti misalnya; peranan kelas sosial dan negara. Apabila teori ini

menyatakan mewarisi warisan teoritisnya Neo-Marxisme, paling tidak sebagian, diletakkan dalam analisis kelas dan negara dalam kajiannya.

3. Ketergantungan dan pembangunan dapat saja mewujud bersamaan dan bahkan lebih dari itu, situasi ketergantungan tidak selalu harus membawa keterbelakangan. Selain itu rumusan kebijakan yang diajukan teori ini tidak jelas, menghilangkan imperialisme bisa saja tidak secara otomatis dan mendadak mendatangkan kesejahteraan nasional, demikian pula revolusi sosial belum tentu memenuhi janji-janji yang dikibarkan.

Teori Dependensi Baru

Setelah munculnya kritik terhadap teori dependensi, muncullah teori dependensi baru yang dipelopori oleh Cardoso. Hasil karyanya telah mengubah struktur dan melahirkan berbagai agenda penelitian baru. Sejak tahun 1970-an mulai muncul karya penelitian dengan latar belakang teori dependensi baru ini, baik metode kajian, fokus perhatian dan arah kebijakan bagi pemerintah.

1. Metode kajian yang digunakan teori dependensi baru disebut historis struktural, yang mengembalikan peran analisis sejarah dalam ilmu-ilmu sosial. Istilah ketergantungan bukan sebagai teori yang selalu dapat digunakan untuk menjelaskan pola keterbelakangan tetapi sebagai metode untuk menganalisis situasi kongkret negara dunia ketiga. Dengan metode ini diharapkan kajiannya mampu menjelaskan satu situasi historis yang khas dalam rangka melihat perbedaan dan variasi yang muncul di masing-masing negara dunia ketiga.
2. Fokus perhatiannya pada faktor eksterm sebagai penyebab utama ketergantungan, tetapi ada perhatian yang cukup terhadap faktor intern. Selain itu teori ini lebih tertarik melihat aspek sosial politik dari ketergantungan (daripada dimensi ekonomis pada teori lama). Dalam pandangan teori dependensi baru persoalan pembangunan yang ada di dunia sekarang ini tidak dibatasi hanya pada pembahasan industri substitusi impor, atau hanya sekedar memperdebatkan strategi pertumbuhan, dalam bentuk pilihan antara orientasi ekspor atau tidak, pasar domestik atau pasar dunia dan

sebagainya. Persoalan utama justru terletak pada ada atau tidaknya gerakan kerakyatan dan kesadaran kepentingan politik rakyat. Oleh karena itu yang diperhatikan justru usaha-usaha pembangkitan gerakan kerakyatan, perjuangan kelas, perumusan kembali kepentingan politik dan pembangunan aliansi politik yang diperlukan untuk menjaga kestabilan struktur masyarakat, tetapi sekaligus juga membuka peluang untuk adanya transformasi sosial.

3. Situasi ketergantungan dalam teori ini dilihat sebagai proses yang memiliki berbagai *kemungkinan akhir yang terbuka*. Jika struktur ketergantungan memberikan batas ruang lingkup kemungkinan perubahan, amka perjuangana kelas dan campur tangan negara dapat melonggarkan batas tersebut, bahkan dapat melakukan transformasi struktural atau malahan menggantinya dengan yang baru yang tidak diprediksi sebelumnya.

Berdasarkan hal ini maka jelaslah perbedaannnya dengan teori dependensi klasik yang selalu memberikan perkiraan terjadinya perkembangan yang linier dari situasi ketergantungan dan keterbelakangan negara dunia ketiga. Teori dependensi baru berpandangan bahwa negara dunia ketiga masih memiliki peluang untuk mencapai apa yang disebut sebagai situasi pembangunan yang bergantung (*associated-dependent development*), artinya tidak tertutup kemungkinan bahwa pembangunan dan ketergantungan mewujud secara bersama-sama dan karena itu muncul situasi ketergantungan yang lebih dinamis dibanding dengan situasi ketergantungan yang selama ini digambarkan oleh Dependensi Klasik.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori dependensi baru telah mengubah berbagai asumsi dasar yang dimiliki oleh teori dependensi klasik. Teori dependensi baru tidak lagi menganggap situasi ketergantungan sebagai suatu keadaan yang berlaku umum dan memilikikarakteristik yang serupa tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Situasi ketergantungan juga tidak semata disebabkan oleh faktor eksternal. Teori dependensi baru tidak memberlakukan situasi ketergantungan semata sebagai persoalan ekonomi yang mengakibatkan adanya polarisasi regional dan keterbelakangan. Keterbelakangan lebih dikonsepsikan sebagai suatu situasi yang

memiliki batasan ruang dan waktu yang karenanya selalu memiliki ciri yang unik. Dengan kata lain situasi ketergantungan merupakan situasi yang memiliki kesejarahan yang spesifik, lebih dari itu faktor internal memiliki andil untuk lahirnya ketergantungan dan karenanya ketergantungan juga merupakan permasalahan sosial politik. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Perbandingan antara teori dependensi klasik dan teori dependensi baru

Elemen	TEORI	
	Dependensi Klasik	Dependensi Baru
Persamaan: 1. Pokok perhatian 2. Level analisis 3. Konsep pokok 3. Implikasi kebijakan	Negara dunia ketiga Nasional Sentral-pringgiran, ketergantungan Ketergantungan bertolak belakang dengan pembangunan	
Perbedaan 1. Metode 2. Faktor pokok 3. Ciri ketergantungan 4. Pembangunan dan ketergantungan	Abstrak: pola umum ketergantungan External: kolonialisme dan ketidakseimbangan nilai tukar Fenomena ekonomis Bertolak belakang: hanya menuju pada keterbelakangan	Historis-Struktural, situasi kongkrit ketergantungan Internal; negara dan konflik kelas Fenomena sosial politik Koeksistensi: pembangunan yang bergantung

Dari telaah teori dependensi baru, suatu hal yang terpenting yang dimiliki oleh teori tersebut adalah terletak pada lompatan teoritiknya ketika dengan tidak segan mengatakan bahwa adanya kemungkinan dan tersedianya kesempatan yang lebar untuk menjadi koeksistensi antara dua proses yang saling bertolak belakang, *ketergantungan dan pembangunan*. Secara keseluruhan, tampaknya teori dependensi baru lebih canggih dibanding teori dependensi klasik, oleh karena itu tidak berlebihan untuk dikatakan, jika teori dependensi baru ini masih akan mampu dan terus digunakan untuk menguji persoalan pembangunan negara dunia ketiga pada dekade terakhir abad dua puluh ini.